

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan karakter selalu menjadi salah satu masalah yang mendapat perhatian semua negara, baik di negara maju maupun negara-negara berkembang, khususnya negara-negara terbelakang. Kemerosotan nilai karakter atau hilangnya karakter bangsa tentu akan berdampak pada melambatnya pembangunan disetiap negara, mengingat bahwa karakteristik masing-masing negara adalah awal dari kemajuan bahkan menjadi landasan pembangunan (Cahyono, 2016).

Karakter adalah ciri khusus seseorang atau kelompok yang menghadapi kesulitan dengan mewujudkan nilai-nilai, bakat, kapasitas moral, kepercayaan diri dan ketuhanan (Yunarti, 2017). Karakter merupakan kumpulan dari berbagai aspek kepribadian yang melambangkan kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, fitur yang terlihat/dominanlah yang kemudian menjadi ciri-ciri seseorang atau sekelompok orang (Desiani, 2020). Karakter terbentuk dari penempatan lingkungan dan juga orang-orang di sekitarnya (Andriani & Wakhudin, 2020).

Salah satu tempat untuk membentuk karakter yaitu melalui dunia pendidikan (Nurizka & Rahim, 2020). Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk perilaku, potensi, dan karakter seseorang (Sapulette & Wardana, 2016). Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang mengatur bahwa fungsi pendidikan

nasional adalah membangun kemampuan dan pembentukan karakter juga peradaban nasional yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang memiliki iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rahayu, 2016).

Sekolah menjadi salah satu tempat pertemuan sekelompok orang yang menimbulkan terjadinya suatu hubungan atau interaksi sosial, baik antar guru, guru dengan siswa, maupun antar siswa dengan para siswa. Melalui interaksi inilah siswa dapat meniru atau dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya (Pratiwi dkk., 2020). Dalam lingkungan pertemanan, remaja mulai mencari jati dirinya dalam kelompok dan di dalam kelompok itulah mereka akan mengekspresikan jati dirinya dan tidak ada larangan yang kuat dalam kelompok terhadap segala sesuatu yang dilakukan anggota kelompoknya. Kebiasaan dan perilaku di lingkungan yang dimasuki remaja mencerminkan kebiasaan dan perilaku remaja itu sendiri (Malihah, 2014).

Hubungan pertemanan memiliki tempat yang istimewa dalam interaksi di dalam kelompok pertemanan karena melibatkan emosi, penerimaan, keakraban dan keterbukaan (Pratiwi dkk., 2020). Tanpa kelompok pertemanan, seseorang akan merasa kesepian. Meskipun beberapa individu bisa bertahan tanpa persahabatan, tapi itu tidak berarti individu tidak menginginkan persahabatan (Febrieta, 2016). Untuk dapat diterima dalam suatu kelompok, anak

cenderung meniru kelompok pertemanannya (Hidayah, 2015). Luasnya pengaruh kelompok pertemanan di kalangan anak muda dapat membawa hasil positif, tetapi juga memiliki efek yang sangat negatif. Ketika terjadi salah pergaulan, kelompok pertemanan dapat mengarah pada kejahatan (Sukarno & Fatimah, 2021).

Dalam perspektif Islam, interaksi sosial dengan teman memberi pengaruh besar pada diri seseorang. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِعِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أَتَى
يُحْذِيكَ ، وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِذَا أَنْ تُجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِعِ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ
تِبَابَكَ ، وَإِذَا أَنْ تُجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Terjemah: "Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya." (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)

Hadits di atas dapat menjadi landasan tentang pentingnya memilih teman. Seseorang yang bergaul dengan siswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya, berperilaku kasar dan tidak sopan, dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak lain. Siswa yang berteman dengan orang yang suka membolos, lambat laun akan menjadi orang yang suka bolos pula dan begitu seterusnya. Pengaruh interaksi sosial dengan teman sangatlah besar dan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah (Pratiwi dkk., 2020).

Menurut penelitian Kurniawan & Sudrajat tahun 2017 tentang peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa MTs YAPI Pakem yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang, dan agresif (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanto & Aman tahun 2016 tentang pengaruh pola asuh orangtua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP negeri 25 Purworejo menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua sebesar 16,3% sedangkan pengaruh teman sebaya sebesar 70,04% dan media televisi sebesar 24,60% (Susanto & Aman, 2016). Besarnya presentase pengaruh pergaulan teman sebaya dibandingkan pola asuh orangtua dan media televisi terhadap karakter siswa dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hubungan pertemanan sangat berperan besar dalam pembentukan nilai karakter pada tiap individu, dalam hal ini khususnya siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 4 Kendari, peneliti menemukan umumnya siswa di sekolah tersebut membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang biasanya terdiri dari 3-5 orang dalam satu kelompok. Peneliti melihat interaksi satu sama lain antar anggota kelompok cukup baik. Mereka menghabiskan waktu bersama dengan bermain dan berbincang-bincang. Namun, cara atau gaya komunikasi yang digunakan siswa di dalam kelompok pertemanan mereka kurang sopan atau dapat dikatakan kasar (Observasi, 1 April 2023). Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu *circle friendship*

atau kelompok pertemanan di sana. Dari wawancara tersebut dikatakan bahwa salah seorang teman mereka sempat kehilangan uang. Karena merasa kasihan, mereka membantu mencari pelakunya (Wawancara, 1 April 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa empati antara satu sama lain.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada guru BK SMPN 4 Kendari. Dalam wawancara tersebut dikatakan bahwa siswa di SMPN 4 Kendari umumnya tertib dan disiplin. Hanya saja, ada satu kelompok pertemanan atau *circle friendship* yang sering melanggar peraturan sekolah seperti bolos, tidak ikut upacara, sering berselisih dan berbagai pelanggaran lainnya (Wawancara, 25 Mei 2023). Ini menunjukkan nilai karakter disiplin *circle friendship* tersebut masih kurang. Berbagai nilai karakter yang ada pada tiap *circle friendship*, menjadi hal yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian sebelumnya telah diteliti nilai karakter religius, toleransi, rasa ingin tahu, kerja keras, bersahabat dan lain-lain, pada penelitian ini peneliti berfokus pada nilai karakter disiplin, empati dan sopan santun. Selain itu, penelitian relevan lainnya tidak merelasikan antara *circle friendship* dengan terbentuknya nilai karakter.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul yaitu “Peran *Circle Friendship* dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di SMPN 4 Kendari.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari.
- 1.2.2 Nilai karakter siswa yang terbentuk melalui *circle friendship* di SMPN 4 Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari?
- 1.3.2 Bagaimana nilai karakter siswa yang terbentuk melalui *circle friendship* di SMPN 4 Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari.
- 1.4.2 Untuk mengetahui nilai karakter siswa yang terbentuk melalui *circle friendship* di SMPN 4 Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Memberikan kontribusi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan memberikan gambaran mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi peneliti, bidang yang sejenis dari hasil penelitian ini dapat menjadi satu dasar sebagai bahan masukan bagi peneliti lanjut guna untuk dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa.

1.5.2.2 Bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam meningkatkan *circle friendship* yang memiliki nilai karakter.

1.5.2.3 Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap individu dapat menjadi pribadi yang semakin baik dan dapat mengembangkan nilai karakter yang ada pada diri.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 *Circle Friendship*

Circle friendship adalah hubungan persahabatan atau kelompok pertemanan yang dibentuk oleh anggota kelompok itu sendiri karena

adanya perasaan senang dan hubungan timbal balik dengan interaksi-komunikasi yang sering terjadi sehingga anggota kelompok menjadi dekat.

Kriteria *circle friendship* yang menjadi objek penelitian berdasarkan pada saat peneliti mengidentifikasi *circle friendship* di SMPN 4 Kendari yaitu anggota kelompok merupakan siswa SMPN 4 Kendari, anggota kelompok berjenis kelamin sama, jumlah anggota kelompok 3-5 orang dan memiliki intensitas hubungan.

1.6.2 Pembentukan Nilai Karakter

Pembentukan nilai karakter merupakan proses untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang yang selaras dengan etika moral yang baik. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah disiplin, empati dan sopan santun.

1.6.3 Siswa SMPN 4 Kendari

Siswa SMPN 4 Kendari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang menempuh pendidikan atau bersekolah di SMPN 4 Kendari baik didalam maupun diluar *circle friendship*.